

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Gambaran umum objek penelitian

Gandum (*Triticum aestivum* L.) merupakan tanaman serealia yang digunakan sebagai bahan pangan. Gandum merupakan jenis tanaman biji-bijian dari famili Poaceae dan gandum memiliki kelompok yang sama dengan beras, oat, sorgum, gandum hitam (rye), dan jawawut (millet). Tanaman gandum dikenal dengan tanaman musim dingin. Oleh karena itu tanaman tersebut tumbuh di daerah beriklim sedang, daerah sub tropis dengan curah hujan musim dingin, daerah tropis dekat garis khatulistiwa, di dataran tinggi dengan ketinggian lebih dari 1500 meter dan di daerah tropis jauh dari garis khatulistiwa dimana curah hujan turun. Tanaman gandum dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu tanaman gandum musim semi dan musim dingin. Proses pertumbuhan tanaman gandum musim semi sekitar 100 hingga 130 hari sedangkan tanaman gandum musim dingin membutuhkan waktu sekitar 180 hingga 250 hari untuk matang dengan siklus hidup yang dikenal sebagai vernalisasi. (FAO, 2023)

Terlihat dari karakteristik sifat alami tanaman gandum yang terkenal sebagai tanaman subtropis ini membuat gandum cukup sulit untuk dikembangkan di Indonesia. Meskipun terdapat potensi pertumbuhan gandum di Indonesia dan sudah dilakukan penelitian mengenai gandum yang dapat tumbuh di kawasan tropis tetapi masih belum bisa menjadi alternatif untuk bahan makanan pokok di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena beberapa kendala yang dialami seperti pertanian yang masih dilakukan secara konvensional, mesin pengolahan biji gandum yang terbatas, hasil panen yang tidak maksimal, tidak dapat dijual langsung ke pasar, harga produk yang terbilang lebih mahal atau kurang kompetitif dibandingkan dengan produk impor, dan wilayah yang terbatas untuk dijadikan pertanian gandum. (Sucahyo, 2022)

Keterbatasan produksi gandum dalam negeri membuat gandum menjadi komunitas pangan yang sepenuhnya impor. Secara umum gandum diklasifikasikan menjadi *hard wheat*, *soft wheat* dan *durum wheat*. Berdasarkan *Standard International Trade Classification* (SITC) 3-digit, gandum di klasifikasikan dalam pos 041- *Wheat And Meslin, Unmilled*, Sedangkan menurut *Harmonized System* (HS) Code 4 digit gandum di klasifikasikan ke dalam pos tarif 10.01 Gandum dan Meslin.

## **1.2 Latar Belakang Penelitian**

Kebutuhan akan pangan di dunia semakin meningkat. Hal ini ditandai dengan pertumbuhan populasi dunia yang berkembang semakin pesat. Meningkatnya pertumbuhan populasi ini dapat dilihat dari jumlah penduduk di dunia saat ini yang mencapai angka 8 miliar jiwa. Bertambahnya populasi di dunia membawa kekhawatiran akan kebutuhan pangan dunia yang terus meningkat karena hal tersebut harus diimbangi oleh produksi pertanian (Fróna et al., 2019). Akibatnya jika hal tersebut tidak seimbang akan menimbulkan krisis ketahanan pangan.

Walaupun produksi pertanian dunia telah meningkat hingga 54% dengan total produksi sekitar 9.5 miliar ton pada tahun 2021. Pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini tetap tidak akan mencukupi kebutuhan pangan dunia pada 2050 nanti karena diperkirakan perlu mencapai sebesar 100% untuk memenuhi kebutuhan pangan dunia. Hal tersebut disebabkan karena turunnya produksi pangan dunia, yang disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya konflik antar negara. Masalah ini juga mengancam ketahanan pangan Indonesia karena jika produksi dunia untuk pangan strategis tersebut terganggu, maka akan sangat berpengaruh pada kondisi pangan nasional (Panggabean et al., 2024). Risiko yang dihadapi ketahanan pangan global ini diperparah dengan rendahnya diversifikasi pangan dunia. Khusus jenis padi-padian, 90% produksinya didominasi oleh jagung, beras dan gandum. Hal ini mengindikasikan tingginya ketergantungan dunia atas komoditas pangan tertentu.

Salah satu komoditas pangan yang banyak di konsumsi untuk memenuhi kebutuhan pangan dunia adalah gandum. Gandum sendiri merupakan makanan pokok ketiga di dunia yang paling banyak di konsumsi setelah jagung dan beras. Gandum dijadikan sebagai pemenuh kalori sebagian besar manusia untuk sumber karbohidratnya. Ada sekitar 15% asupan kalori dunia yang berasal dari gandum (Pariona, 2019).

Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah produksi gandum dari tahun ke tahun yang semakin meningkat dengan pertumbuhan 2 sampai 3 persen setiap tahunnya. Hal ini membuat gandum menjadi salah satu komoditas pangan di dunia yang paling banyak di produksi karena gandum merupakan serelia yang mudah diolah, hasil dari olahan gandum yang beragam seperti mie, kue, roti, dan lainnya, dan hasil olahannya

dapat diawetkan sehingga banyak ditemukan diberbagai toko baik modern maupun tradisional (Wulandari et al., 2019).

Selain itu, *Food and Agriculture Organization* (FAO) memperkirakan bahwa penyebab terjadinya kekurangan pangan dunia adalah adanya peningkatan populasi dunia yang akan melebihi 9 miliar jiwa pada tahun 2050. Hal ini tentunya dapat terjadi pada keadaan beberapa negara karena laju pertumbuhan penduduk di atas 200 juta jiwa dapat menimbulkan tantangan tersendiri dalam memenuhi kebutuhannya. (Tranggono, R. Moch. Januar Ibnu Akbar, 2023)

Begitu pun dengan negara Indonesia yang termasuk ke dalam salah satu negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Jumlah penduduk di Indonesia saat ini mencapai 278 juta jiwa dan selalu meningkat setiap tahunnya. Bahkan Indonesia menempati posisi keempat penduduk terbanyak di dunia setelah Tiongkok, India, dan Amerika Serikat (worldometers, 2023). Tentunya hal tersebut berdampak pada tingginya permintaan pangan di Indonesia karena pangan adalah kebutuhan dasar manusia, maka dari itu komoditas pangan sangat penting bagi kebijakan ekonomi suatu negara (Nugroho, 2023).

Di Indonesia sendiri gandum menjadi sumber pangan utama kedua yang dijadikan sumber karbohidrat setelah beras (USDA, 2023). Konsumsi beras di Indonesia sendiri sebesar 97,36 kg/kapita/tahun untuk konsumsi rumah tangga (Sutawi, 2023). Sedangkan konsumsi gandum menurut Badan Pusat Statistik menyatakan bahwa angka konsumsi gandum penduduk Indonesia di tahun 2019 sebesar 37,7 kg/kapita/tahun dan di tahun 2020 menjadi 38,5 kg/kapita/tahun hampir setara dengan 39 % dari konsumsi beras (Adi, 2023).

Walaupun gandum hanya menjadi makanan komplementer akan tetapi angka konsumsi gandum di Indonesia sendiri cukup tinggi. Hal ini terjadi karena adanya diversifikasi pola makan tradisional dan bahkan oleh pemerintah sendiri gandum dijadikan sebagai alternatif bahan pangan untuk mengurangi ketergantungan terhadap beras. Diversifikasi konsumsi pangan ini juga mengurangi risiko kelangkaan pangan sehingga turut berperan memperkuat ketahanan pangan nasional. Selain itu, gandum juga diharapkan dapat memperbaiki kualitas konsumsi pangan masyarakat (Sembiring, 2016).

Dalam gandum sendiri mengandung karbohidrat dan protein sebanyak 13% dan 69% lebih tinggi di bandingkan beras yaitu 8% dan 65%. (Noorka et al., 2013). Selain itu, dari segi modernisasi pangan gandum lebih unggul karena hasil olahannya yang beragam, menarik, dan cocok dengan selera masyarakat Indonesia sehingga olahan gandum banyak di konsumsi oleh penduduk Indonesia. Di tambah lagi dengan adanya perubahan gaya hidup yang serba instan membuat bahan olahan dari tepung terigu lebih sering dikonsumsi masyarakat sekarang. Faktor – faktor tersebut membuat konsumsi tepung terigu per kapita atau olahan makanan berbahan dasar gandum di Indonesia terus meningkat (Erenstein et al., 2022).

Konsumsi gandum yang meningkat ini dipengaruhi oleh perubahan konsumsi dari kelas menengah ke bawah yang suka mengkonsumsi mi instan. Hal ini dapat dilihat dari konsumsi mi instan Indonesia pada 2021 sebesar 13,27 miliar porsi, naik 5,05% dari 12,64 miliar porsi tahun sebelumnya, menurut data *World Instant Noodles Association* (WINA) per Mei 2022. Dengan konsumsi 43,99 miliar porsi mi instan, posisi Indonesia tepat berada di bawah China dan Hong Kong. BPS mencatat bahwa konsumsi mi instan per kapita di Indonesia meningkat 9,09% dari 3,63 bungkus ( $\pm 80$  gram) per bulan pada tahun 2021. (Rizaty, Ayu, 2022) Selain itu dari masyarakat menengah atas yang semakin berkembang dan mengikuti budaya barat membuat olahan produk berbahan dasar gandum seperti pasta, roti, pizza, kue, bolu, makanan ringan dan lainnya yang semakin di gemari bahkan menjadi makanan pengganti nasi. Hal tersebut membuat angka konsumsi gandum naik pada tahun 2010 yang mencapai 18,3% dan di tahun 2022 mencapai 27% (Putri, 2022). Tingginya tingkat konsumsi gandum di Indonesia menunjukkan bahwa adanya peralihan tingkat konsumsi yang tinggi oleh masyarakat ke produk turunan gandum, yaitu tepung terigu yang dapat digunakan sebagai bahan baku pembuatan makanan oleh rumah tangga maupun industri..

Namun, meningkatnya konsumsi gandum di Indonesia menjadi tantangan tersendiri untuk pemerintah, karena lebih dari 50 persen kebutuhan makanan pokok di Indonesia bisa digantikan oleh gandum, jika kecenderungan pola konsumsi gandum ini terus meningkat pada tahun 2050. Hal tersebut bisa menjadi masalah yang cukup serius mengingat produksi gandum di Indonesia yang sedikit bahkan hampir tidak ada (Arif, 2022).

Seperti yang kita ketahui Indonesia merupakan negara agraris, meskipun demikian Indonesia belum mampu melaksanakan swasembada pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri, khususnya dalam hal kebutuhan gandum. Hal tersebut terjadi karena iklim tropis dan lahan yang terbatas di Indonesia membuat gandum sulit untuk di produksi.

Selain itu, berdasarkan laporan Neraca Bahan Makanan yang dikeluarkan oleh Badan Pangan Nasional pada tahun 2018-2020, belum semua pangan strategis Indonesia dapat dipenuhi oleh produksi domestik. Sejumlah pangan utama masih harus dipenuhi dari impor (Badanpangan, 2021). Ketidakmampuan Indonesia ini dalam memproduksi gandum mengharuskan Indonesia untuk melakukan perdagangan internasional (Sari & Ayuningsasi, 2020). Sehingga membuat negara Indonesia bergantung pada negara pengekspor gandum.

Menurut Prawoto (2019), Perdagangan Internasional merupakan perdagangan yang dilakukan baik oleh penduduk, perusahaan maupun pemerintah suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Perdagangan internasional ini dilakukan untuk kesejahteraan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya dan membuat kemajuan pada perekonomian suatu negara. Kegiatan perdagangan internasional ini terdiri dari ekspor dan impor.

Kegiatan impor sudah tidak asing lagi, kegiatan ini sudah banyak dilakukan di beberapa negara tentunya untuk memenuhi kebutuhan negaranya. Menurut Ali Purwito dan Indriani (2020:10) mengatakan bahwa impor berasal dari kegiatan perdagangan internasional karena kegiatan impor dilakukan secara lintas negara dengan memasukkan barang ke suatu negara baik oleh badan hukum maupun pribadi. Faktor lain yang membuat berlangsungnya kegiatan impor ini adalah kekurangan dalam memproduksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan domestik, biaya produksi dalam negeri lebih mahal, dan barang yang tidak ada atau sulit di produksi dalam negeri (Idris, 2021).

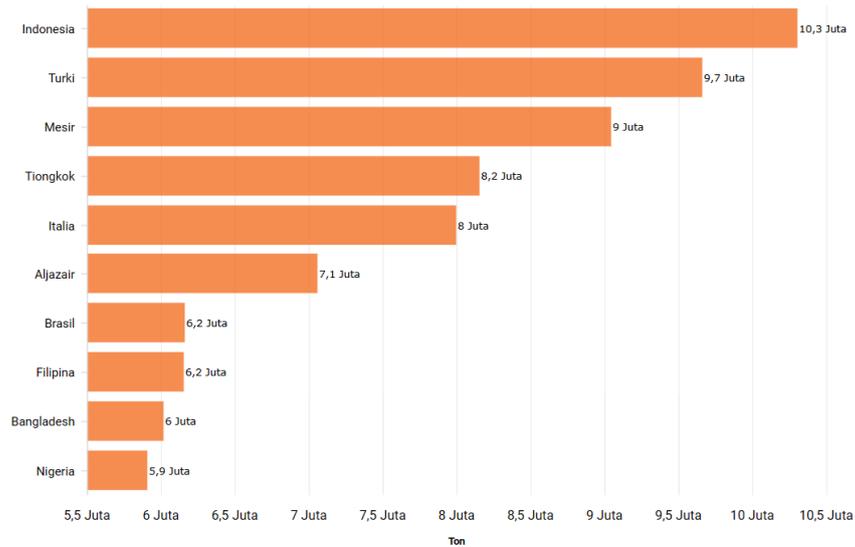
Selain itu, kegiatan impor juga dapat mendorong berkembangnya kegiatan industri dalam negeri karena dapat memenuhi kebutuhan bahan baku, barang modal, dan komponen industri pengolahan yang dibutuhkan oleh negara sehingga dapat memacu pertumbuhan ekonomi negara tersebut. Dengan begitu adanya pola permintaan dan penawaran barang yang beragam di setiap negara mendorong

terbentuknya perdagangan internasional agar kebutuhan masing-masing negara dapat terpenuhi karena pembentukan dasar perdagangan internasional bermula dari kegiatan impor dan ekspor. (Azzahra et al., 2021)

Maka dari itu pemerintah melakukan impor pangan khususnya gandum yang sulit di produksi untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Gandum merupakan komoditas pangan di Indonesia yang sepenuhnya impor. Sejalan dengan pemenuhan konsumsi masyarakat yang meningkat olahan berbahan dasar gandum yang telah diolah menjadi tepung ini memiliki harga yang cukup terjangkau. Hasil dari olahan tepung ini memiliki variasi yang variatif dari mulai makanan tradisional hingga modern. Masyarakat juga mengonsumsi olahan gandum ini karena sekarang mudah didapatkan, dapat disimpan dalam waktu yang cukup lama, dan mudah untuk diolah menjadi berbagai jenis makanan.

Selain itu, penggunaan gandum banyak digunakan oleh industri kecil atau UMKM untuk olahan yang dibuat secara tradisional, seperti pembuatan kue basah, *bakery*, dan toko kue berskala kecil. Sedangkan untuk industri atau Perusahaan besar dengan fasilitas produksi dan manajemen yang lebih modern dapat diolah menjadi makanan yang cukup banyak dikonsumsi dan digemari oleh masyarakat contohnya produsen mi instan, jaringan toko roti modern, dan pabrik pembuatan biskuit dan kue dengan skala industri. Di Indonesia juga sudah terdapat 9 perusahaan yang sudah melakukan impor gandum secara rutin (USDA, 2019) .

Pemerintah sendiri mengeluarkan rata – rata devisa negara untuk impor gandum sebesar 2,25 miliar dollar AS/tahun (Amrullah & Marsahip, 2023). Bahkan pada tahun 2020 *Food and Agriculture Organization (FAO)* mencatat bahwa Indonesia menjadi pengimpor gandum terbanyak di dunia setelah Turkis, Mesir, Tiongkok, Italia, Aljazair, Brazil, Filipina, Bangladesh, dan Nigeria dengan jumlah gandum yang diimpor ke Indonesia sebanyak 10,29 juta ton (Dihni, 2022).



**Gambar 1.1 Indonesia sebagai pengimpor gandum tertinggi pada 2020**

Sumber: Dihni (2022).

Gandum juga termasuk ke dalam impor komunitas pangan strategis dengan volume impor terbesar dibandingkan dengan beras dan kedelai. Data ini tercatat dalam BPS bahwa dari tahun 2018-2022 rata-rata volume impor gandum 10,54 juta ton sedangkan beras 865 ribu ton dan kedelai 2,54 juta ton (Kahfi, 2022). Gandum sendiri menjadi komoditas bahan pangan yang paling banyak diimpor oleh Indonesia. Konsumsi gandum yang meningkat setiap tahunnya juga menyumbang permintaan akan impor gandum yang semakin meningkat setiap tahunnya. Volume impor gandum di Indonesia cukup fluktuatif setiap tahunnya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat volume impor gandum di Indonesia sebagai berikut.



**Gambar 1.2 Volume Impor Gandum Indonesia 2017-2022**

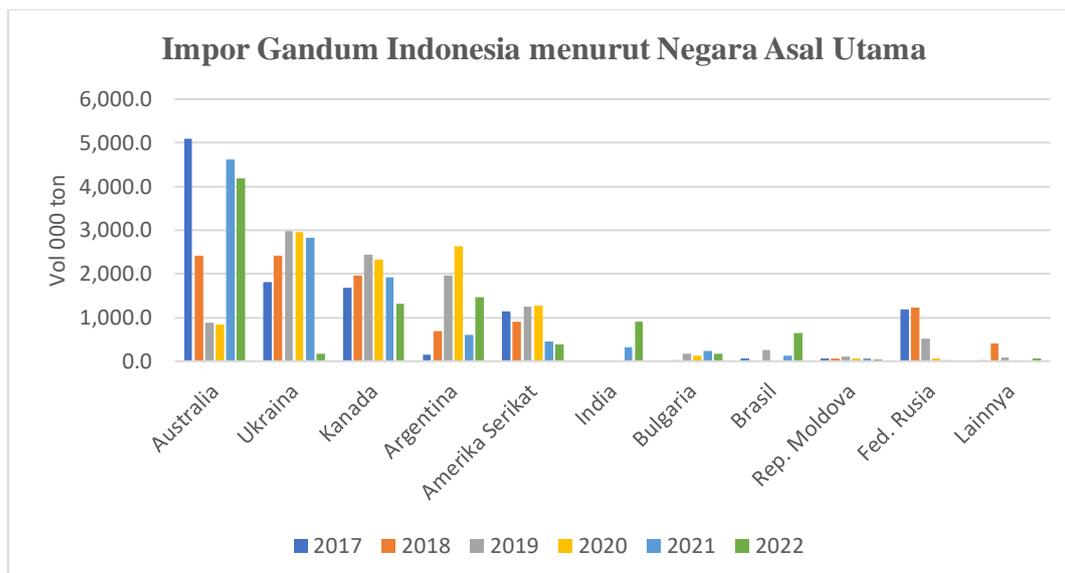
Sumber: <https://www.bps.go.id/id>

Hasil data dari BPS tersebut menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 6 tahun terakhir volume impor gandum di Indonesia cenderung fluktuatif dengan rata-rata 10,46 juta ton. Pada tahun 2019 dan 2021 terjadi peningkatan sebesar 5,45% dan 7,92%. Peningkatan pada tahun 2021 tersebut merupakan peningkatan yang cukup tinggi. Namun, pada tahun 2018 dan 2022 terjadi penurunan yang cukup besar yaitu sekitar 11,3% dan 19,4%.

Penyebab dari meningkatnya volume impor gandum ini sejalan dengan tumbuhnya konsumsi mie, kue, roti, dan turunan gandum lainnya yang diolah menjadi tepung terigu. Sekitar 80% olahan gandum yang dijadikan sebagai bahan pangan membuat tren konsumsi gandum meningkat. Pada tahun 2021 konsumsi mi instan di Indonesia naik 4,98 % dari tahun sebelumnya, mencapai 13,27 miliar perbungkus. Selain untuk konsumsi pangan gandum juga diolah untuk pakan ternak (Arif, 2022). Pemerintah juga mempertimbangkan tepung gandum sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan pokok Indonesia. Hal ini dilakukan karena volume perdagangan yang besar dan harga gandum relatif stabil (Wulandari et al., 2019)

Namun pada tahun 2018 dan 2022 terjadi penurunan volume impor gandum. Penyebab dari penurunan tersebut mungkin cukup beragam. Seperti terjadi kenaikan harga gandum dari US\$5,23/bushels menjadi US\$4,87/bushels. Selain itu, salah satu negara pengekspor gandum terbesar ke Indonesia yaitu Australia terjadi penurunan produksi akibat cuaca yang buruk sehingga pada tahun 2018 suplai gandum ke Indonesia menurun dari 5,10 juta ton menjadi 2,14 juta ton (Andri, 2019). Bukan hanya itu terdapat kemungkinan juga penurunan pada tahun 2022 salah satu penyebabnya adalah adanya konflik Rusia – Ukraina.

Sebagai negara pengimpor gandum Indonesia sangat bergantung pada keadaan negara pengekspor gandum. Negara pengekspor gandum terbesar atau utama ke Indonesia menurut BPS pada tahun 2023 terdapat beberapa negara yaitu Australia, Ukraina, Kanada, Argentina, Amerika Serikat, India, Bulgaria, Brasil, Rep. Moldova, Fed. Rusia, dan lainnya. Negara-negara tersebut merupakan negara asal utama yang mengekspor gandum ke Indonesia dengan volume yang cukup besar. Hal ini dapat dilihat dari data yang tercatat di Badan Pusat Statistik sebagai berikut.

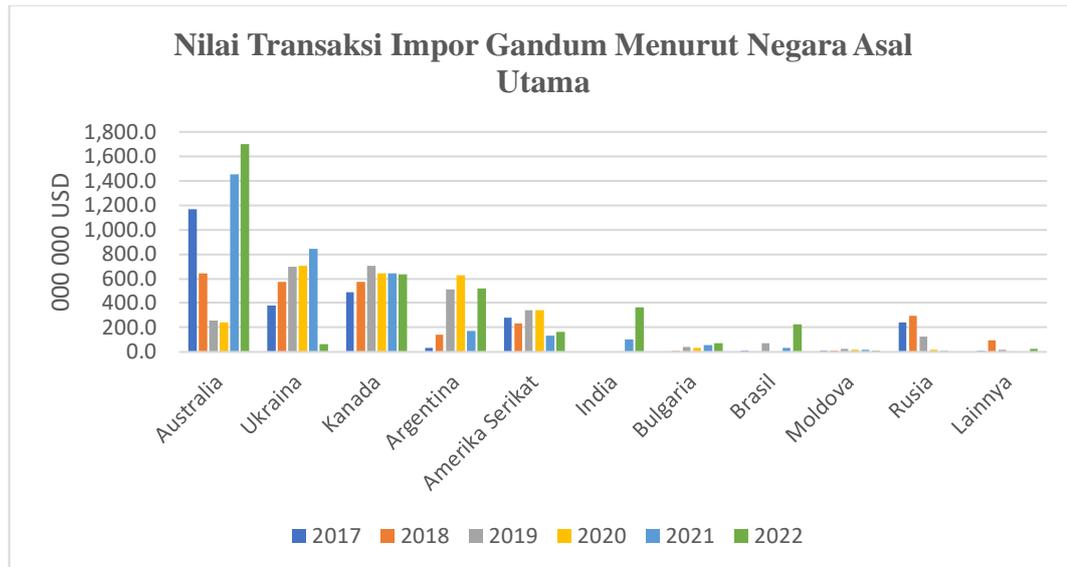


**Gambar 1.3 Volume Impor Gandum Indonesia Menurut Negara Asal Utama 2017-2022**

Sumber: <https://www.bps.go.id/id>

Hasil dari BPS tersebut menunjukkan angka volume impor gandum di Indonesia setiap tahunnya mengalami perubahan. Negara yang mengimpor gandum terbanyak ke Indonesia yaitu Australia, Kanada, Ukraina, Argentina, dan Amerika Serikat dengan volume impor rata-rata dari tahun 2017-2022 sebanyak 910,4 ribu ton, 611,9 ribu ton, 545,3 ribu ton, 333,8 ribu ton, dan 249,1 ribu ton. Jika dilihat dari perubahan setiap tahunnya terjadi perubahan yang mencolok pada negara Ukraina dari tahun 2017 hingga tahun 2022 dengan rata-rata 2,6 juta ton gandum yang diimpor ke Indonesia turun secara drastis pada tahun 2022 dengan jumlah impor gandum hanya 166 ribu ton. Sedangkan pada negara India dan Brasil terjadi kenaikan yang cukup tinggi pada tahun 2022 dengan presentase kenaikan 258% dan 653%.

Sedangkan dilihat dari sisi nilai transaksi impor gandum menurut negara asal utama dengan data yang tertera pada Badan Pusat Statistik (BPS) adalah sebagai berikut:



**Gambar 1.4 Nilai Transaksi Impor Gandum Indonesia Menurut Negara Asal Utama 2017-2022**

Sumber: <https://www.bps.go.id/id>

Dilihat dari data tersebut jika hasil nilai transaksi di bandingkan dengan volume impor pada gambar 1.4 terlihat nilai transaksi dari impor gandum di Indonesia yang berbeda-beda. Hal ini tergantung dari kondisi pasar, kualitas, kuantitas gandum yang dibeli. Namun, data dari BPS tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya rata – rata harga gandum terus meningkat. Contohnya pada negara Australia pada tahun 2022 terjadi kenaikan harga yang cukup tinggi dari yaitu sebesar 30% dari harga US\$ 310/ton menjadi US\$ 405/ton. Pada gambar 1.3 di tahun 2022 volume impor gandum secara keseluruhan menurun dibandingkan pada tahun 2021. Pada tahun 2021 volume impor gandum 11 juta ton sedangkan pada tahun 2022 volume impor gandum sebanyak 9 juta ton. Namun berbanding terbalik dengan nilai transaksinya pada tahun 2022 meningkat dibandingkan tahun 2021. Pada tahun 2021 nilai transaksi impor gandum 3.449 juta US\$ sedangkan pada tahun 2022 3.770 juta US\$. Hal ini menandakan bahwa terjadi kenaikan harga gandum pada tahun 2022. Menurut Kementerian Perdagangan RI Harga gandum di bulan Mei 2022 sebesar USD 426/ton, atau menguat USD 29/ton, jika dibandingkan bulan sebelumnya yang sebesar USD397/ton.

Perubahan volume dan nilai transaksi impor gandum yang berbeda setiap tahunnya ini bahkan pada beberapa negara terjadi perubahan yang cukup drastis dapat

sebabkan oleh beberapa faktor seperti, terjadi gagal panen pada negara tersebut, iklim cuaca yang buruk, kualitas gandum, dan konflik antar negara.

Jika dilihat dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa penurunan yang cukup drastis terjadi pada tahun 2022 dimana peningkatan konsumsi gandum yang justru semakin meningkat di Indonesia. Hal tersebut dapat terjadi karena pada awal tahun 2022 terjadi konflik global yaitu konflik antar negara besar Rusia dan Ukraina. Walaupun, konflik antara Rusia dan Ukraina sebelumnya pernah terjadi pada tahun 2014. Namun di tahun 2022 konflik yang terjadi termasuk konflik yang cukup besar di Eropa setelah Perang Dunia II karena sangat berdampak pada ekonomi global. Konflik ini berawal presiden Ukraina Volodymyr Zelenskyy ingin bergabung menjadi anggota *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) dengan meminta bantuan kepada Presiden Amerika Serikat. Padahal Rusia diketahui berselisih dengan NATO karena NATO telah melanggar janji untuk tidak memperluas ke bagian timur yang sekarang semakin dekat ke Moskow. Ekspansi NATO dan rencana bergabungnya Ukraina dengan NATO ini dianggap sebagai ancaman besar oleh Presiden Rusia, Vladimir Putin. Dengan keadaan yang semakin memanas akhirnya pada tanggal 24 Februari 2022 Rusia mulai melakukan serangan ke beberapa kota besar di Ukraina. Konflik Rusia-Ukraina ini masih berlanjut hingga kini bahkan pada November 2024 ini jika Amerika Serikat setelah pemilu berganti presiden menjadi Donald Trump kembali konflik akan semakin parah karena sekutu yang menyumbang paling besar ke Ukraina akan berhenti. (Mankoff, 2022).

Invasi yang dilakukan oleh Rusia ke Ukraina ini merupakan peristiwa global yang berdampak pada seluruh negara di dunia. Salah satu dampak terbesar dari konflik tersebut adalah pada ekonomi global. Hal ini terjadi karena jalur pengiriman semua kegiatan ekspor Ukraina dari Pelabuhan Laut Hitam diblokir oleh Rusia (Askund, 2022). Ditambah lagi sanksi ekonomi yang diberikan oleh negara lain kepada Rusia. *Peterson Institute for International Economics* (PIIE) mencatat beberapa sanksi yang diberikan seperti sanksi impor terhadap Rusia, sanksi ini berupa kenaikan pajak barang impor dan pelarangan impor (Bown, 2023). Hal tersebut mengurangi pasokan di pasar internasional. Padahal Rusia dan Ukraina adalah salah satu negara pemasok utama makanan, energi, dan pupuk (WTO, 2022). Maka dari itu Rusia dan Ukraina memiliki pengaruh penting terhadap ekonomi global. Rusia dan Ukraina menyumbang

30% ekspor gandum global, 20% pupuk mineral, gas alam, dan 11% untuk minyak (Pangastutri, 2022).

Dampak dari konflik Rusia-Ukraina ini sudah jelas membawa efek berantai khususnya pada ketahanan pangan global, pasar global, dan rantai pasokan makanan global. Bisa dibilang Konflik Rusia-Ukraina ini merupakan konflik antara dua lumbung pangan dunia karena pada tahun 2021 Rusia dan Ukraina termasuk di antara tiga besar pengekspor gandum dan jagung dunia (Alfarizi & Ngatindriatun, 2023). Sebagai pengekspor gandum terbesar di dunia Rusia menyumbang sebesar 18% dari ekspor global dan Ukraina menyumbang sebesar 12% dari ekspor global.

Dari konflik tersebut membuat dampak yang berkepanjangan bagi kegiatan perdagangan internasional salah satunya gandum, karena pasokan gandum dunia menjadi berkurang. Kegiatan penjualan ekspor dan impor gandum ini cukup membuat pasokan gandum diberbagai negara berantakan. Hingga terjadi pemberhentian ekspor gandum yang dilakukan sekitar 20 negara. Hal ini untuk menjaga harga gandum tetap stabil dan menghindari kekurangan stok biji-bijian. Namun, langkah tersebut ternyata tidak efektif karena langkah tersebut justru memperburuk kekurangan biji-bijian global. Ketika harga biji-bijian global semakin meningkat dan adanya pelarangan ekspor membuat negara-negara yang ekonominya lemah semakin menderita dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan impor biji-bijian mereka (Askund, 2022).

Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi banyak negara khususnya yang bergantung pada impor pangan, seperti di kawasan Timur Tengah, Asia dan Afrika Utara atau *Middle East and North Africa* (MENA) (Ben Hassen & El Bilali, 2022). Dalam menghadapi situasi ini Indonesia pun cukup kesulitan karena akses impor gandum untuk memenuhi berbagai kebutuhan dalam negeri mengalami kendala dari pemasoknya. Selain itu Ukraina sebagai salah satu negara pengekspor gandum terbesar yang sedang mengalami konflik membuat pasokan gandum Indonesia terganggu. Terlihat dari data volume impor gandum Indonesia yang menurun pada tahun 2021 total volume impor gandum Indonesia sebesar 11,12 juta ton menjadi 9,35 juta ton pada tahun 2022.

Konflik tersebut membuat Indonesia harus berpindah mencari negara pengekspor lain. Namun, untuk melakukan hal tersebut tentunya banyak perhitungan yang harus dipertimbangkan salah satunya harga. Harga gandum akibat dari konflik

Rusia-Ukraina terus meningkat. Bahkan harga gandum naik dua kali lipat dari rata-rata US\$ 280/ton pada 2021 menjadi US\$ 426/ton pada Mei 2022 akibat dari sistem logistik global yang terganggu. (Wardhana et al., 2022).

Selain dari harga kesulitan yang Indonesia hadapi adalah adanya pembatasan ekspor gandum dari negara – negara pengekspor gandum ke Indonesia. Hal ini karena mereka harus memenuhi kebutuhan dalam negerinya terlebih dahulu yang terganggu akibat konflik Rusia-Ukraina. Meskipun demikian, pastinya tidak semua negara pengekspor gandum mengalami kerugian akibat dari dampak konflik tersebut. Merujuk pada gambar 1.4 bahwa ada beberapa negara yang jumlah volume impor gandum ke Indonesia justru meningkat seperti India, Brazil, dan Argentina.

Dari Konflik Rusia-Ukraina ini tentunya merugikan banyak negara karena terganggu dalam perdagangan internasionalnya khususnya pada komoditas pangan gandum. Bahkan Konflik Rusia – Ukraina mengancam ketahanan pangan seluruh negara dan membahayakan implementasi tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs). SDG ini merupakan konvensi pembangunan global yang menggerakkan perubahan menjadi pembangunan berkelanjutan dengan total 17 tujuan yang berbeda dan diharapkan dapat tercapai pada tahun 2030. Dari fenomena konflik tersebut tentunya menghambat tujuan SDG tersebut terutama pada tujuan SDG nomor 2 yang mendeskripsikan tentang *zero hunger* atau tanpa kelaparan dan tujuan SDG nomor 12 mengenai *responsible consumption and production* atau Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab (UNDP, 2023).

Hal tersebut karena Rusia dan Ukraina adalah produsen dan pemasok gandum utama dunia, sebanyak 30% dari pasokan gandum global. Akibatnya mengganggu rantai pasokan gandum global dan membuat harga gandum meningkat pesat (Pangastutri, 2022). Dengan begitu membuat kelangkaan gandum dan mendorong *panic buying* karena konsumsi makanan yang berubah, dan terjadinya perubahan cara produksi karena konflik yang membuat lingkungan menjadi rusak yang diakibatkan oleh puing – puing dari senjata peledak sehingga menimbulkan polusi udara dan tanah. Tentunya hal tersebut tidak sejalan dengan prinsip SDG nomor 12. Selain itu, dampak dari konflik ini memperlambat kemajuan menuju SDG nomor 2 karena dari kelangkaan gandum dan harga yang meningkat akan berisiko meningkatnya jumlah penduduk kelaparan yang disebabkan oleh kurangnya konsumsi pangan di berbagai

negara khususnya negara yang mengkonsumsi gandum sebagai makanan pokoknya. Kondisi ini memperkeruh krisis pangan dunia dan implementasi SDGs secara global.

Ketergantungan akan impor gandum yang tinggi ini dapat mengancam ketahanan pangan Indonesia terutama dalam aspek ketersediaan pasokan dan juga kemandirian pangan. Terancamnya pasokan gandum Indonesia ini dapat mengancam ketahanan pangan Indonesia karena Indonesia masih mengimpor gandum karena berkaitan dengan devisa yang dikeluarkan untuk impor terus menerus. Impor gandum juga berdampak cukup besar terhadap pertumbuhan ekonomi karena banyak perusahaan di Indonesia yang melakukan ekspor produk berbahan dasar tepung terigu seperti mi instan dan biskuit dan lainnya (Cipta & Asmara, 2023).

Dalam penelitiannya Simanjuntak & Dermawan (2023) mengatakan bahwa kenaikan harga gandum memberikan dampak yang signifikan bagi Indonesia karena impor gandum yang terganggu oleh konflik antara Rusia dan Ukraina. Jika konflik berlangsung lama harga pangan berbahan dasar gandum terus meningkat dan berdampak pada industri pangan dalam negeri seperti mie, tepung terigu, roti, kue, dan lain-lain. Menurut Permana (2022) Kenaikan harga dan jumlah pemasokan gandum akibat konflik Rusia-Ukraina sangat berpengaruh bagi Indonesia terlebih negara Indonesia sebagai negara pengimpor gandum. Sehingga untuk mengantisipasinya DPR perlu mendorong pemerintah untuk mencari alternatif pemasok gandum dari negara lain untuk memastikan pasokan dan harga gandum tetap stabil.

Studi komparasi yang dilakukan peneliti ini untuk mengetahui perbedaan dalam jumlah pasokan atau volume dan nilai transaksi impor gandum menurut negara asal utamanya dengan fokus pada periode ketika terjadinya konflik Rusia – Ukraina. Hal tersebut karena terjadi perubahan yang cukup drastis secara keseluruhan baik dari volume impor gandum maupun nilai transaksi impor gandum. Selain itu, terjadinya fenomena – fenomena pada latar belakang ini membuat peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah konflik ini yang membuat impor gandum di Indonesia menurun dan pentingnya gandum bagi konsumsi pangan di Indonesia. Hal ini tentunya dapat membantu pemerintah, pertumbuhan industri atau importir tepung terigu, kondisi ketahanan pangan dan menjaga kestabilan harga tepung terigu di pasaran. Studi ini berpengaruh pada kegiatan impor pangan Indonesia dan konsumsi pangan yang meningkat di Indonesia khususnya pada olahan gandum. Informasi yang didapat

menjadi dasar perluasan studi komparasi ini. Pertumbuhan penduduk dan meningkatnya konsumsi pangan ini menjadi tantangan sekaligus peluang bagi pemerintah. Gaya hidup masyarakat sekarang yang suka serba instan dan murah karena keterbatasan ekonomi menjadi dasar dalam hal konsumsi masyarakat. Studi ini bukan sekadar mencari hasil terhadap perbandingan volume dan nilai transaksi impor gandum menurut negara asal utama pada saat terjadi konflik Rusia – Ukraina. Melainkan juga untuk melihat perubahan tren konsumsi, perubahan gaya hidup, dan pemenuhan pangan masyarakat yang dapat memberikan bantuan kepada pemerintah dalam kegiatan impor gandum agar lebih optimal dan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk kegiatan impor gandum kedepannya. Selain itu untuk meningkatkan ketahanan pangan di Indonesia.

Berdasarkan fenomena dan masalah yang dijelaskan pada latar belakang di atas. Peneliti ingin mengetahui perbedaan volume impor dan nilai transaksi impor gandum di Indonesia menurut negara asal utamanya sebelum dan selama terjadinya konflik antara Rusia dan Ukraina. Terlebih penelitian terkait perbedaan volume impor dan nilai transaksi impor gandum di Indonesia menurut negara asal utama sebelum dan selama terjadinya konflik antara Rusia dan Ukraina belum pernah dilakukan sebelumnya. Untuk melihat perbedaan tersebut peneliti membandingkan rata-rata volume impor dan nilai transaksi dari setiap negara asal utama sebelum terjadinya konflik yaitu pada tahun 2021 dan selama konflik Rusia-Ukraina pada tahun 2022. Hal ini dilakukan agar pemerintah dapat membuat dan mempertimbangkan strategi perdagangan internasional khususnya impor gandum yang sesuai dengan kondisi pasar global dan mencari alternatif pemasok gandum dari negara lain. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat menjadi pemahaman yang lebih mendalam tentang dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap impor gandum di Indonesia. Serta informasi ini dapat menjadi dasar bagi pemerintah, pelaku bisnis, dan akademisi dalam mengambil kebijakan, membuat keputusan bisnis, dan penelitian lanjutan. Oleh karena itu peneliti termotivasi untuk melaksanakan penelitian yang berjudul **“ANALISIS KOMPARASI IMPOR GANDUM DI INDONESIA MENURUT NEGARA ASAL UTAMA: EVENT STUDY SEBELUM DAN SELAMA KONFLIK RUSIA-UKRAINA”**

### **1.3 Rumusan Masalah**

Dari pemaparan latar belakang di atas terdapat beberapa masalah yang teridentifikasi yaitu untuk memenuhi kebutuhan konsumsi gandum di Indonesia pemerintah harus melakukan impor karena iklim dan lahan di Indonesia yang tidak memadai. Tren konsumsi impor gandum yang terus meningkat ini membuat volume impor gandum bertambah hampir setiap tahunnya.

Gandum adalah salah satu komoditas pangan Indonesia yang sepenuhnya impor. Maka dari itu Indonesia sangat bergantung kepada negara pengekspor gandum seperti Australia, Ukraina, Kanada, Argentina, Amerika Serikat, India, Bulgaria, Brasil, Rep. Moldova, Fed. Rusia, dan lainnya. Namun, disaat tren konsumsi gandum di Indonesia sedang meningkat terjadi konflik pada salah satu negara pengimpor gandum ketiga terbesar di Indonesia yaitu Ukraina. Konflik tersebut tentunya menjadi hambatan untuk pasokan gandum dan pasar global yang secara tidak langsung mengganggu bahan baku gandum ke industri pangan Indonesia. Selain itu, harga gandum yang meningkat cukup pesat akibat dari konflik Rusia-Ukraina.

Berdasarkan indentifikasi latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dapat dituangkan pada pernyataan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap volume impor gandum di Indonesia menurut negara asal utama sebelum dan selama konflik Rusia-Ukraina?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai transaksi impor gandum di Indonesia menurut negara asal utama sebelum dan selama konflik Rusia-Ukraina?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap volume impor gandum di Indonesia menurut negara asal utama sebelum dan selama konflik Rusia-Ukraina.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap nilai transaksi impor gandum di Indonesia menurut negara asal utama sebelum dan selama konflik Rusia-Ukraina.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Aspek Teoritis**

- Dalam aspek teoritis, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai perdagangan internasional khusus impor gandum di Indonesia bagi peneliti serta dapat menjadi suatu pembaharuan yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya mengenai teori yang serupa dan menambah referensi baru bagi pembaca terutama dalam analisis komparasi yang menggunakan metode uji beda.
- Manfaat dari aspek teoritis lainnya adalah mengetahui mengenai bagaimana keadaan impor gandum di Indonesia serta negara utama yang melakukan impor gandum ke Indonesia dengan adanya konflik Rusia-Ukraina.

### **1.5.2 Aspek Praktis**

- Dalam aspek praktis, diharapkan hasil penelitian ini menjadi dasar pertimbangan dan masukan bagi pemerintah, pelaku bisnis, dan akademisi dalam mengambil kebijakan, membuat keputusan bisnis, dan penelitian lanjutan, serta dapat berkontribusi bagi para pengambil kebijakan dalam mengambil arah orientasi perdagangan internasional khusus yang berkaitan dengan impor gandum Indonesia terhadap negara asal utamanya.
- Manfaat dari aspek praktis ini juga diharapkan dapat memberikan informasi lebih bagi pemerintah dalam mengambil keputusan mengenai impor gandum di Indonesia dalam hal perkiraan harga, logistik, kondisi negara yang mengekspor gandum ke Indonesia, dan memenuhi kebutuhan gandum di Indonesia lebih efektif lagi agar dapat memajukan pertumbuhan ekonomi serta mempertimbangkan strategi perdagangan internasional khususnya impor gandum yang sesuai dengan kondisi pasar global.
- Selain itu, manfaat dari aspek praktis ini dapat memberikan informasi kepada perusahaan importir gandum di Indonesia mengenai hasil prediksi impor gandum dari terjadinya konflik Rusia – Ukraina. Sehingga perusahaan importir gandum di Indonesia dapat meningkatkan strategi bisnisnya.

## **1.6 Waktu dan Periode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan November 2023 – April 2024

## **1.7 Sistematika Penelitian**

Sistematika penelitian disini untuk mempermudah mengenai pemahaman penelitian. Dalam penelitian ini sistematika terdiri dari lima bab yang uraikan secara garis besar sebagai berikut:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan penjelasan secara umum dan tepat isi penelitian. Bagian dari bab ini meliputi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penelitian.

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKAN**

Bab ini mengenai literatur dan variabel yang digunakan untuk penelitian, seperti rangkuman teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis, dan ruang lingkup penelitian.

### **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menegaskan pendekatan, metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis temuan yang dapat menjawab masalah penelitian. Bab ini terdiri dari jenis penelitian, operasional variabel, tahapan penelitian, populasi dan sampel, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan mengenai hasil penelitian dan sistematis sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian. Bab ini terdiri dari uraian mengenai hasil penelitian dan pembahasan penelitian.

### **BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini menguraikan kesimpulan yang berisi jawaban dari pernyataan penelitian dan saran yang dikemukakan oleh peneliti berdasarkan manfaat dari penelitian untuk kedepannya.